

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia berpeluang besar memiliki daya saing pada sektor industri di tengah era globalisasi ini. Hal ini diketahui saat Kementerian Perindustrian mengungkapkan data keunggulan manufaktur nasional pada 17 Januari 2019. Potensi ini seiring dengan peningkatan investasi dan produktivitas manufaktur, sehingga dapat mendongkrak nilai tambah bahan baku dalam negeri hingga peningkatan ekspor. Berdasarkan data dari United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) pada tahun 2018, Indonesia masuk 10 besar dunia sebagai negara industri yang bernilai tambah tinggi dibuktikan dengan nilai tambah industri nasional meningkat hingga USD34 miliar dari tahun 2014 yang mencapai USD 202,82 miliar menjadi USD 236,69 miliar di tahun 2018.

Namun, peningkatan tersebut tidak dijaga dengan baik sehingga perlahan mulai menurun dan industri manufaktur di Indonesia kian melemah. Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk. Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah suatu keadaan dimana arus kas operasional tidak bisa menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang harus dilunasi oleh perusahaan (Astria Gunawijaya, 2015). Kegagalan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat terjadi bila tata kelola perusahaan kurang berkompeten. Pengujian pada perusahaan yang mengalami *financial distress* bisa

dilakukan dengan analisis *Z-Score* karena merupakan *score* atau indeks yang digunakan untuk menilai kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan dalam waktu dua tahun ke depan (Khairudin,dkk, 2019).

Perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dapat *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat yang tercatat di BEI mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari BEI. Berdasarkan analisis rata-rata metode *Altman Z-Score* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 diperoleh data bersih bahwa pada tahun 2016 rata-rata sebesar 34,35%. Rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 10,61% dimana pada tahun 2017 rata-ratanya adalah sebesar 23,74%. Pada tahun 2018 rata-rata *Z-Score* sebesar 22,61% mengalami penurunan sebesar 1,13%. Rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 3,31% dimana pada tahun 2019 rata-ratanya adalah sebesar 19,30%. Terjadinya penurunan nilai *Z-Score* tersebut disebabkan karena 12,5% perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2019 terbukti mengalami *financial distress* seperti PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Sedangkan 87,5% perusahaan manufaktur yang lain terbukti mengalami fluktuasi yang hampir mendekati kondisi *financial distress*.

Salah satu industri manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bidang makanan ringan, PT Tiga Pilar Sejahtera Food, dikabarkan mengalami kebangkrutan dalam menjalankan perusahaan. Fenomena tersebut

diungkapkan melalui KOMPAS.COM yang ditulis oleh Azanella pada 11/01/2019. Informasi tersebut memuat jumlah tagihan utang yang harus dilunasi oleh perusahaan sebesar Rp. 498 miliar pada Oktober 2018. Padahal, merek makanan ringan tersebut, seperti; Taro, mie kremez, krekerz dan beberapa produk mie olahan masih banyak tersebar di berbagai gerai makanan, mulai dari warung biasa hingga pusat perbelanjaan modern. Pihak perusahaan melalui sebuah keterangan tertulis yang diunggah di laman BEI, membantah kabar bangkrut tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, manajemen bersama tim penilai keuangan tengah menyiapkan proposal dengan perdamaian dan audit investigatif. Segala temuan segera diinformasikan setelah proses audit investigatif dilaksanakan. Proposal perdamaian dan audit investigatif menjadi sulit dilaksanakan karena terdapat data-data seperti data perseroan, laporan keuangan, dan data keuangan lainnya yang belum diberikan oleh direksi lama kepada manajemen baru.

Berdasarkan KONTAN.CO.ID-JAKARTA yang direportasi oleh Qolbi pada 27/07/2020 bahwa 5 Juli 2020, suspensi saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ini genap 24 bulan, yang berarti saham perusahaan ini mencapai batas maksimal suspensi dan terancam delisting dari BEI. Untuk mengakhiri suspensi saham dan menghilangkan potensi delisting, perusahaan harus memenuhi sejumlah kewajiban yang harus disampaikan ke BEI. Pada minggu ketiga bulan Juni 2020, AISA sudah menyampaikan kewajiban tersebut, berupa laporan keuangan triwulan 1,2,dan 3 tahun 2018 serta laporan keuangan triwulan 1,2,dan 3 tahun 2019. Pihak manajemen AISA berharap BEI untuk mempertimbangkan

mengakhiri suspensi perdagangan saham dan mengeluarkan dari daftar perusahaan terbuka yang berpotensi delisting.

Tabel 1.1  
 Hasil Pendekatan Altman Z Score pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA)  
 Selama Empat Tahun Periode Penelitian  
 (Dalam Rupiah Penuh)

| Kode Perusahaan | Tahun | Altman Z Score | Keterangan   |
|-----------------|-------|----------------|--|
| AISA            | 2016  | 4,49294074     | Terdaftar dalam BEI dan melaporkan Laporan Tahunan       |
| AISA            | 2017  | 0,474432164    | Terdaftar dalam BEI dan melaporkan Laporan Tahunan       |
| AISA            | 2018  | -              | Terdaftar dalam BEI dan tidak melaporkan Laporan Tahunan |
| AISA            | 2019  | -6,988463775   | Terdaftar dalam BEI dan melaporkan Laporan Tahunan       |

Sumber: data tabulasi, 2016-2019

Catatan negatif dari fenomena di atas yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) juga sesuai dengan data tabulasi yang disusun oleh penulis. Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa dari tahun 2016 diperoleh data hasil perolehan Altman Z Score dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) pada tahun 2016 sebesar 4,49294074 menunjukkan bahwa kondisi keuangan pada tahun tersebut belum mengalami *financial distress* karena *Altman Z Score* yang diperoleh perusahaan tersebut lebih dari 2,99 yang menunjukkan bahwa perusahaan masuk dalam kategori sehat. Namun, pada tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan dengan *Altman Z Score* mencapai 0,474432164 sehingga menunjukkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) pada tahun 2017 sudah mengalami *financial distress* karena hasil *Altman Z Score* yang diperoleh

perusahaan tersebut kurang dari 1,81. Namun pada tahun 2018 PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) tidak melaporkan *annual report*-nya kepada Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2019 hasil *Altman Z Score* yang diperoleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) sebesar  $-6,988463775$  yang mengindikasikan bahwa perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut karena hasil *Altman Z Score* kurang dari 1,81 bahkan negatif.

Dari permasalahan tersebut sangat terlihat jelas jika peranan komite audit menjadi faktor penentu dalam menentukan sejauh mana skandal-skandal tersebut dan tingkat keparahan yang terjadi. Keberadaan komite audit yang efektif memegang peranan penting dalam *good corporate governance*. Komite audit yang kompeten dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengawasan keuangan perusahaan, sehingga *financial distress* dapat diprediksi dengan segera. Karakteristik komite audit yang baik berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang baik pula, dan hasilnya negatif dengan *financial distress* (Rahmat *et al*, 2008 dalam Astria Gunawijaya, 2015). Perusahaan dengan hasil audit wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan cenderung terhindar dari *financial distress* karena menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Karakteristik komite audit tersebut terdiri dari ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit. Selain komite audit, dewan komisaris independen juga sangat berperan dalam pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi di suatu perusahaan.

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota dalam komite audit di suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite di suatu perusahaan akan menghasilkan laporan audit yang baik karena adanya berbagai pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh komite audit tersebut. Laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit dengan baik dapat digunakan untuk peringatan dini terutama saat perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Masak dan Noviyanti (2019) dan Haziro, dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun demikian penelitian dari Gunawijaya (2015) dan Rahmawati dan Marsono (2014) menyatakan bahwa ukuran komite audit negatif signifikan terhadap *financial distress*. Bahkan ada penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit positif tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yaitu hasil penelitian diteliti oleh Nuresa dan Hadiprajitno (2013) dan Setiyani (2014). Serta ada penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yaitu hasil dari Revitasari, dkk (2017), Adhityaputra S.A (2017), Elyanto dan Syafruddin (2013), Hasniati, dkk (2017), dan Neldawati (2018).

Independensi komite audit merupakan sikap yang netral atau tidak memihak dalam suatu permasalahan dalam perusahaan dan hanya merujuk pada bukti yang ditemukan. Komite audit adalah pihak yang tidak terafiliasi di suatu perusahaan terkait baik dalam saham, hubungan keluarga kegiatan operasional. Independensi dalam komite audit sangat penting untuk mempertahankan objektivitas dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menjadi

peringatan dini ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Revitasari, dkk (2017) menyatakan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *financial distress*. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian dari Munawar, dkk (2018), dan Setiyani (2014) menyatakan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Bahkan ada hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *financial distress* yaitu penelitian dari Masak dan Noviyanti (2019), Haziro, dkk (2017), Gunawijaya (2015), Rahmawati dan Marsono (2014) dan Nuresa dan Hadiprajitno (2013).

Frekuensi pertemuan komite audit adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam setahun. Pertemuan komite audit sangat penting dilakukan untuk menyampaikan hasil dari kerja komite audit selama bertugas kepada manajemen perusahaan. Sehingga laporan keuangan bisa dipantau secara berkala oleh manajemen dan memudahkannya dalam menentukan sehat atau tidaknya keuangan di suatu perusahaan. Penelitian Haziro, dkk (2017), Elyanto dan Syafruddin (2013), Nuresa dan Hadiprajitno (2013), dan Setiyani (2014) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *financial distress*. Bahkan ada lagi penelitian lain yang menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah positif yaitu penelitian dari Masak dan Noviyanti (2019), Gunawijaya (2015), dan Rahmawati dan Marsono (2014). Serta Revitasari, dkk (2017) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan

komite audit positif dan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Jumlah ahli keuangan komite audit merupakan jumlah ahli keuangan dan akuntansi yang dimiliki dari komite audit tersebut. Semakin banyak komite audit yang mempunyai keahlian di bidang terkait, semakin mudah untuk mendeteksi tidak sehatnya laporan keuangan dari manajemen. Sehingga dapat digunakan untuk memonitoring perkembangan keuangan di perusahaan terutama saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian Revitasari, dkk (2017) dan Gunawijaya (2015) menyatakan bahwa jumlah ahli keuangan komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Elyanto dan Syafruddin (2013), dan Rahmawati dan Marsono (2014), dan Nuresa dan Hadiprajitno (2013) menyatakan bahwa jumlah ahli keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Masak dan Noviyanti (2019) dan Setiyani (2014) menghasilkan pengaruh positif tidak signifikan jumlah ahli keuangan komite audit terhadap *financial distress*. Bahkan penelitian dari Haziro, dkk (2017) dan Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa jumlah ahli keuangan komite audit tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris independen adalah organ dalam suatu perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada Direksi dan berasal dari luar perusahaan. Semakin tinggi dewan komisaris yang dimiliki di perusahaan akan optimal dalam monitoring laporan keuangan perusahaan

sehingga meminimalisir *financial distress*. Penelitian dari Hasniati (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Neldawati, dkk (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Puri dan Merkusiwari (2014), Hasniati, dkk (2017), Khairuddin, dkk (2019), dan Pamungkas dan Yosua (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Masak dan Noviyanti (2019). Perbedaan peneliti ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel dewan komisaris, periode tahun penelitian dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019, pemilihan periode tersebut dikarenakan periode tersebut merupakan periode terbaru untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan data dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yaitu adanya fenomena dan bukti empiris dari hasil penelitian sebelumnya, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* ?
2. Bagaimana pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress* ?
3. Bagaimana pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress* ?
4. Bagaimana pengaruh jumlah ahli keuangan atau akuntansi komite audit terhadap *financial distress* ?
5. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*.

4. Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah ahli keuangan atau akuntansi komite audit terhadap *financial distress*.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, di antaranya:

###### **a. Emiten (Perusahaan Manufaktur)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi perusahaan mengenai kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga manajemen dapat melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang

tepat dalam upaya mencegah kondisi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan.

**b. Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan mengenai kondisi suatu perusahaan, sehingga investor dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan agar keputusan yang diambil dapat sesuai dengan tujuan.

**c. Bagi Manajerial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga mampu menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.